

**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM KURIKULUM MERDEKA
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V
SDN 67 RABANTALA KOTA BIMA**

Fauzul Qabir¹, Suriya Ningsyih², Rakhmatul Ummah³

¹PGSD STKIP Taman Siswa Bima

²PGSD STKIP Taman Siswa Bima

³PGSD STKIP Taman Siswa Bima

[1fauzulqabir12@gmail.com](mailto:fauzulqabir12@gmail.com), [2Suryaningsyih1993@gmail.com](mailto:Suryaningsyih1993@gmail.com),

[3amumgi@gmail.com](mailto:amumgi@gmail.com) ,

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of conceptual understanding among students in Science and Social Studies (IPAS), which is a major obstacle to successful learning in elementary schools. This condition was also found at SDN 67 Rabantala, where initially only 28.6% of students met the Minimum Mastery Criteria (KKM). This research aims to analyze the effect of a contextual approach within the Merdeka Curriculum on the conceptual understanding of fifth-grade students. The study employed an experimental method with a one-group pretest-posttest design, involving 21 students selected through a saturated sampling technique. The instrument used was a 15-item multiple-choice test, which had been validated and tested for reliability with a Cronbach's Alpha score of 0.607 (moderate). Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test because the posttest data were not normally distributed. The results showed a significant improvement in student learning achievement, with the average score increasing from 65.33 in the pretest to 87.86 in the posttest. The percentage of students who met the KKM also increased from 28.6% to 95.2%. The Wilcoxon test showed $Z = -4.016$ and $p = 0.000$ (< 0.05), indicating a significant difference between the pretest and posttest scores. It can be concluded that contextual learning has a positive effect on students' conceptual understanding. This is because it helps students connect learning materials with real-life contexts, thereby promoting meaningful and engaging learning in line with the Merdeka Curriculum.

Keywords: Contextual Learning and Teaching, Merdeka Curriculum, Conceptual Understanding, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang menjadi kendala utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Kondisi ini juga ditemukan di SDN 67 Rabantala, di mana pada awalnya hanya 28,6% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka terhadap pemahaman konsep siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *one-group pretest-posttest design* yang melibatkan 21 siswa sebagai sampel, yang dipilih melalui teknik *sampling* jenuh. Instrumen yang digunakan adalah tes pilihan ganda sebanyak 15 butir soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,607 (sedang). Data dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* karena data *posttest* tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan, dengan skor rata-rata meningkat dari 65,33 pada *pretest* menjadi 87,86 pada *posttest*. Persentase siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 28,6% menjadi 95,2%. Uji Wilcoxon menunjukkan $Z = -4,016$ dan $p = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa, karena membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga mendorong pembelajaran yang bermakna dan menarik sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual, Kurikulum Merdeka, Pemahaman Konsep, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendekatan kontekstual dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara penuh dalam mengeksplor materi yang telah dipelajari kemudian menghubungkan dengan situasi nyata yang berada di sekitar mereka agar dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman konsep. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur

hidup. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual tidak hanya menyajikan suatu konsep yang khususnya materi pelajaran yang dipelajari tetapi juga membantu peserta didik memahami dan mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, Kurikulum yang baik harus mampu memberikan ruang bagi pengembangan bakat peserta didik. Setiap anak sudah memiliki bakat masing-masing sejak lahir dan bakat bisa dikenali sejak dini, ada banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan bakat anak yang perlu kita lakukan adalah mendukung mereka dan membantu mereka mengembangkan bakatnya (Magdalena et al., 2020).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, model pembelajaran kontekstual sangat relevan karena penekanan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis pengalaman nyata, serta memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami konsep secara mendalam. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang fleksibel dan bermakna, sehingga penerapan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan model pembelajaran yang tepat, sesuai dan disenangi siswa maka akan mudah dimengerti oleh siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa (Soleha et al., 2021).

Adanya kompetensi yang dimiliki guru memerlukan peningkatan dan menambah pemahaman untuk melangsungkan pembelajaran IPAS secara inovatif dan kreatif dengan caranya sendiri. Dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat maka akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Dalam hal ini guru harus lebih persuasif karena mampu membuat peserta didik lebih aktif dan lebih bersemangat untuk melakukan pembelajaran.

Perubahan kurikulum yang terjadi demikian merubah beberapa cakupan materi pembelajaran yang harus dipahami oleh siswa salah satunya dalam penerapan materi

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial atau IPAS. Pembelajaran IPAS tersebut menjadi ciri khas dalam Kurikulum Merdeka saat ini. Adanya perubahan kurikulum tersebut tentu berdampak terhadap seorang guru dalam melaksanakan penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau IPAS. Pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa terutama di Sekolah Dasar (SD) salah satunya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang sangat diperlukan untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk mengembangkan bakat, minat, pemahaman konsep dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Muzaini, M. C. 2023).

Namun, pendidikan tetap menjadi isu yang krusial dalam kehidupan karena merupakan bagian integral dari berbagai aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan dalam setiap proses pembelajaran terdapat tantangan yang dihadapi, termasuk dalam mencapai hasil pembelajaran IPAS siswa kelas V terkait dari masalah yang merupakan salah satu capaian kesuksesan dalam proses pembelajaran yaitu pemahaman siswa, seringkali menjadi perhatian utama dalam mengatasi banyak masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, termasuk pemahaman siswa yang masih rendah.

Kondisi tersebut tampaknya sejalan dengan hasil observasi di salah satu sekolah yaitu, SDN 67 Rabantala Kota Bima, kurangnya optimal pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN 67 Rabantala Kota Bima. Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 02 Agustus 2025, kepada Bapak M. Sidik selaku wali kelas V bahwasannya, model pembelajaran yang digunakan belum maksimal, terlihat dari masih rendahnya nilai yang diperoleh oleh beberapa siswa yang mungkin dikarenakan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPAS kurang menyebabkan peserta didik tidak dapat ikut aktif dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran pun masih rendah. Demikian pula kurangnya partisipasi siswa dalam membangun pengetahuan selama proses pembelajaran. Rendahnya pemahaman konsep siswa ini dilihat ketika proses belajar dari beberapa indikator pemahaman konsep dimana beberapa siswa belum memenuhi indikator nya yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 67 Rabantala Kota Bima menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa kelas V dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih rendah. Data hasil belajar

harian menunjukkan hanya 50% siswa kelas V yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sementara sisanya belum tuntas. Jadi nilai hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 67 Rabantala Kota Bima sebagian besar masih banyak yang rendah, yang mengindikasikan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap materi IPAS juga belum optimal dan perlu adanya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan rasa ingin tahu siswa.

Sebagai seorang guru memiliki kewajiban dan tugas penuh untuk menciptakan sistem pembelajaran yang kreatif dan tidak membosankan karena dengan kreativitas guru dalam mengelolah proses jalannya pembelajaran yang berlangsung sangat mempengaruhi pemahaman siswa .

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk merumuskan solusi yang efektif yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yang tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara mendalam tetapi juga meningkatkan keterampilan kolaborasi melalui diskusi kelompok.

Meski demikian, penerapan pendekatan ini menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta keberagaman kemampuan siswa yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu, belum semua siswa memahami sepenuhnya manfaat pendekatan ini, sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPAS siswa masih kurang dan menyebabkan hasil belajar belum optimal. Meski demikian, Kurikulum Merdeka dianggap mampu mendukung penerapan pendekatan ini melalui kesalahan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa jika didukung oleh strategi dan media pembelajaran yang lebih.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam memilih metode dan materi pembelajaran, serta mendorong eksplorasi siswa di dalam dan luar kelas. Namun, penerapan model pembelajaran konvensional yang masih dominan menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dan rendahnya pemahaman konsep, terutama dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran di kelas yang cenderung pasif membuat peserta didik mudah jenuh dan menurunkan minat peserta

didik dalam memahami pembelajaran (Rista et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka terhadap pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SDN 67 Rabantala Kota Bima.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap pemahaman konsep siswa dengan cara memberikan tes sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan pemahaman konsep siswa (Sugiyono., 2019).

Penelitian dilaksanakan di SDN 67 Rabantala Kota Bima pada tahun ajaran 2025/2026 pada bulan september selama 1 bulan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 21 orang. Seluruh siswa dalam kelas tersebut dijadikan sampel penelitian dengan teknik *saturated sampling*, karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas, yaitu pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka, dan variabel terikat, yaitu pemahaman konsep

siswa pada mata pelajaran IPAS. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes pemahaman konsep berbentuk pilihan ganda sebanyak 15 butir soal, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk menilai keterlaksanaan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes *pretest* dan *posttest*, serta observasi selama pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan distribusi data. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 24.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Instrumen penelitian berupa tes pemahaman konsep yang terdiri atas 15 butir soal pilihan ganda telah melalui tahap uji coba sebelum digunakan dalam penelitian. Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal memiliki nilai korelasi yang signifikan terhadap skor total dengan kriteria sedang hingga tinggi, sehingga dinyatakan layak digunakan. Butir-butir soal yang tidak valid telah direvisi atau dieliminasi agar tidak memengaruhi hasil pengukuran. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh nilai 0,607, yang

masuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tes pemahaman konsep yang digunakan konsisten dalam mengukur aspek yang sama, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Reliabilitas tinggi penting dalam penelitian pendidikan karena memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur pemahaman siswa, bukan faktor kebetulan. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas yang memadai untuk mengukur pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pemahaman konsep siswa secara akurat dan objektif.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Dari 21 siswa yang menjadi sampel, hanya 6 siswa (28,6%) yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan sisanya masih berada di bawah standar. Nilai rata-rata *pretest* adalah 65,33 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50.

Setelah penerapan pendekatan kontekstual, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata *posttest* naik menjadi 87,86, dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 70. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 20 orang (95,2%), sehingga hanya 1 siswa yang masih belum tuntas. Perbandingan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep yang cukup besar setelah intervensi pembelajaran diterapkan.

**Tabel 1 Hasil Pretest dan Posttest
Pemahaman Konsep Siswa**

Statistik	Pretest	Posttest
Nilai Tertinggi	80	100
Nilai Terendah	50	70
Rata-rata	65,33	87,86
Jumlah siswa Tuntas	6 (28,6%)	20 (95,2%)

Sebelum dilakukan analisis perbedaan, data diuji normalitasnya. Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data *pretest* berdistribusi normal (Sig. = 0,826 > 0,05), sedangkan data *posttest* tidak normal (Sig. = 0,036 < 0,05). Karena salah satu data tidak normal, maka analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -4,016$ dengan $p = 0,000$ ($< 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Semua siswa mengalami peningkatan nilai, ditunjukkan oleh hasil peringkat positif sebanyak 21 siswa, sedangkan tidak ada yang mengalami penurunan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu penerapan pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS khususnya pada materi rantai makanan di kelas V SD Negeri 67 Rabantala Kota Bima.

Distribusi data hasil uji normalitas memberikan gambaran mengenai pola sebaran skor yang diperoleh siswa pada saat *pretest* maupun *posttest*. Berdasarkan hasil

analisis, diketahui bahwa skor *pretest* berdistribusi normal, sedangkan skor *posttest* tidak berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebelum perlakuan data siswa menyebar secara seimbang di sekitar rata-rata, setelah perlakuan terjadi penyimpangan distribusi yang menandakan adanya perubahan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Hal tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa salah satu asumsi dasar dalam uji parametrik, yaitu normalitas data, tidak sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu, penggunaan uji parametrik seperti *paired sample t-test* tidak dapat dilakukan, sehingga peneliti memilih analisis inferensial dengan pendekatan non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed-Rank Test*, yang lebih sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal namun tetap dapat membandingkan perbedaan dua sampel berpasangan.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $Z = -4,016$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($< 0,05$). Angka tersebut memiliki makna bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Dengan kata lain, setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, terjadi peningkatan pemahaman konsep yang nyata dan konsisten pada hampir seluruh siswa. Berdasarkan hasil ini, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pemahaman konsep siswa diterima, sementara

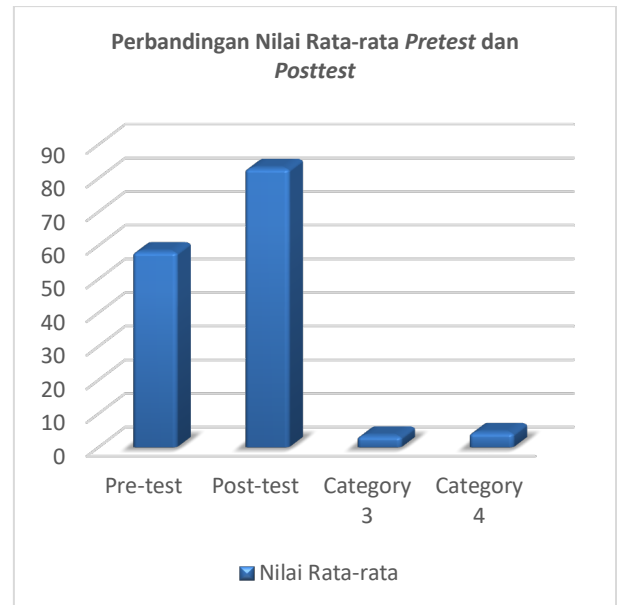
hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh (ditolak).

Secara substantif, temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V SDN 67 Rabantala Kota Bima. Penerapan pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, melainkan juga memahami konsep secara lebih mendalam dengan cara menghubungkan pembelajaran IPAS khususnya materi rantai makanan dalam pengalaman nyata kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan kontekstual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mereka merasa materi lebih relevan dan mudah dipahami.

Hasil pengujian ini juga memperkuat analisis deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 1, yakni adanya peningkatan rata-rata nilai sebesar 22,53 poin (dari 65,33 pada *pretest* menjadi 87,86 pada *posttest*). Lebih jauh lagi, persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga mengalami lonjakan tajam, dari semula hanya 28,6% pada saat *pretest* menjadi 95,2% pada saat *posttest*. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan skor rata-rata, tetapi juga mampu membawa hampir seluruh siswa mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

Hasil uji ini memperkuat temuan deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 1, yaitu adanya peningkatan rata-rata nilai sebesar 22,53 poin (dari 65,33

menjadi 87,86) dan kenaikan jumlah siswa yang tuntas dari 28,6% menjadi 95,2%.



Grafik 1 Perbandingan Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Hasil ini sejalan dengan Penelitian dikemukakan oleh Ayu Dwi Pebrianti dan Nana Sutarna (2024) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) di SDN 1 Karoya*”. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 58 menjadi 75 setelah diterapkan model CTL.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini sekaligus menunjukkan relevansi pendekatan ini dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran

bermakna, fleksibel, dan berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual mampu menjadi solusi atas rendahnya pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual untuk memfasilitasi siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Penerapan strategi ini juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di era Kurikulum Merdeka.

E. Kesimpulan

Penerapan pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa kelas V SDN 67 Rabantala Kota Bima pada pembelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan rata-rata nilai pemahaman konsep dari 65,33 pada pretest menjadi 87,86 pada posttest, serta peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 28,6% menjadi 95,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membuat materi lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi

siswa, sehingga mereka lebih aktif, termotivasi, dan mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di era Kurikulum Merdeka.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah agar guru sekolah dasar dapat memanfaatkan pendekatan kontekstual sebagai alternatif strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan berbeda, serta melibatkan sampel yang lebih besar sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji integrasi kontekstual dengan teknologi pembelajaran digital, agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAK

- Muzaini, M. C. (2023). Literature review: Penilaian diri dan pengaplikasian Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 271–289.

- Pebrianti, A. D., & Sutarna, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 1 Karoya. *Cendekiawan*, 6(2), 200-206.
- Rista, I., Nelson, N., & Amrullah, A. (2025). Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Soleha, F., & Rahayu, D. W. (2021). Model pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar PKN di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 5(5), 3117–3124.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.